



PENDIDIKAN INTERRELIGIUS BERBASIS MODERASI BERAGAMA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Otniel Aurelius Nole¹, Serdianus Serdianus²

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja²

¹mailbox.serdi87@gmail.com

Abstract : Religious moderation is key in explaining the right way of religious life and the obligation to respect other religions. It talks about what is done to humanize humans and reject violence. This is important for all people to understand and do. Religious moderation's nature, significance, and practice form a moderate character. A moderate character fills life with living conditions in harmony, peace, and harmony. This study aims to state efforts to form a moderate character based on religious moderation in everyday life. The approach used is interreligious education because this is interfaith education which is not monologue, but dialogue. Interreligious education is carried out constantly so that it is maximized. The research method is qualitative with the type of library research. This study found that interreligious education presents a habituation of the meaning of religious moderation for life that is not extreme and forms good character in the midst of life, namely moderate character. In this case, a moderate character is a must-have for everyone of all ages.

Keywords: character, education, interreligious, moderate

Abstrak: Moderasi beragama merupakan kunci dalam menjelaskan cara hidup beragama yang benar dan kewajiban menghargai agama lain. Ini berbicara tentang apa yang dilakukan demi memanusiakan manusia dan menolak kekerasan. Ini penting untuk dipahami dan dilakukan oleh semua umat. Hakikat, signifikansi, dan praktik moderasi beragama dipakai untuk membentuk karakter moderat. Dengan karakter moderat, kehidupan dipenuhi dengan kondisi yang hidup rukun, damai, dan harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan sebuah ide yang dapat menjadi salah satu alternatif dalam upaya membentuk karakter moderat berbasis moderasi beragama. Pendekatan yang dipakai adalah pendidikan interreligius karena ini merupakan pendidikan lintas agama yang tidak monolog, melainkan dialog. Pendidikan interreligius dilakukan secara konstan agar maksimal. Metode penelitiannya adalah kualitatif dengan pengumpulan data kepustakaan dari referensi yang terkait dengan moderasi beragama. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendidikan interreligius menghadirkan habituasi tentang makna moderasi beragama bagi kehidupan yang tidak ekstrem, serta membentuk karakter yang baik di tengah-tengah kehidupan, yaitu karakter moderat. Dalam hal ini, karakter moderat adalah bagian yang perlu dimiliki untuk semua orang dengan segala jenis usia.

Kata Kunci: interreligius, karakter, moderasi, pendidikan

1. Pendahuluan

Ada banyak anggapan tentang zaman sekarang yang disebut sebagai kehidupan dengan masa yang damai. Realitasnya, manusia tetap saja bersikap ekstrem, fanatik, dan intoleran. Mereka masih kedapatan melakukan kekerasan, baik kasus secara verbal dan nonverbal. Ini seolah-olah menjadi suatu kesukaan dan jika dibiarkan terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang sulit dibendung. Mereka yang melakukan kekerasan juga tidak main-main karena memberi dampak berupa kerugian untuk diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Salah satu motif adanya kekerasan karena kekeliruan dalam memahami agama yang dianut dan deviasi dari cara beragama para penganutnya. Ada banyak fenomena dan kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Kekerasan dalam kehidupan beragama tidak hanya terjadi di antara mereka yang berkonflik karena berbeda agama di lingkungan sosial. Ada juga kekerasan yang terjadi pada mereka yang agamanya sama. Hal yang sering kali terjadi di antara orang beragama ialah melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Di samping itu, terdapat banyak kasus kekerasan seksual di lingkungan yang pelakunya adalah tokoh agama dan terjadi di lembaga pendidikan agama dan keagamaan. Kemudian, media sosial pun kerap kali menjadi tempat bersarangnya kekerasan atas nama agama. Beberapa orang mewujudkan bentuk intoleransi dari penggunaan media sosial. Mereka menjadikan media sosial sebagai platform utama yang menyebarkan konten hoaks dan mengandung ujaran kebencian.¹ Tentu saja sikap-sikap seperti itu merupakan cara hidup beragama yang tidak tepat.

Kekerasan dalam bentuk apa pun tidak bisa ditoleransi karena bukan natur manusia untuk berbuat eksklusif dan jahat terhadap sesamanya yang adalah manusia. Upaya yang perlu dilakukan adalah menghadirkan hakikat moderasi beragama sebagai pola hidup dan pola pikir dalam diri yang memanusiakan sesama. Untuk sampai pada tataran pola hidup dan pola pikir, apa yang perlu disentuh adalah pembentukan karakter. Peneliti menyoroti karakter dengan alasan bahwa karakter selalu terkait dengan diri dan terus “ditampilkan” dalam interaksi di luar diri. Karakter orang beragama perlu dididik dan dibentuk karakternya menjadi moderat. Oleh sebab itu, karakter moderat perlu dibentuk bagi masyarakat Indonesia melalui dunia pendidikan.

Karakter moderat mengacu pada sikap mengambil jalan tengah, seimbang dan inklusif dalam praktik agama serta interaksi dengan sesama. Karakter ini melibatkan perbedaan, penghargaan terhadap keyakinan orang lain, dan sikap terbuka terhadap ide-ide yang beragama. Karakter moderat merupakan internalisasi sikap memahami serta menerapkan nilai-nilai moderasi dalam menghargai keragaman dan mendorong perilaku yang menghormati martabat manusia serta kesetaraan di antara sesama manusia. Karakter moderat memang tidak ada dalam 18 nilai pendidikan karakter,

¹ Anita Sartika and Wahyu Hidayat, “Intoleransi Beragama Di Media Sosial: Analisis Narasi Hoaks Dan Interaksi Netizen,” *Proceeding International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 1, no. 1 (2020): 841.

namun karakter moderat dapat dikategorikan sebagai sintesis dari 18 nilai pendidikan karakter. Miftahuddin dalam Junaedi menyatakan bahwa dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, Islam awal memulai penyebaran ajarannya dengan damai. Junaedi menyebutnya sebagai karakter Islam moderat.² Karakter ini lahir dari adanya pemahaman dan implementasi serta internalisasi karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab melahirkan karakter moderat.

Pendekatan yang akan dipakai adalah pendidikan interreligius sebagai jalan untuk membentuk karakter moderat berbasis moderasi beragama. Pembahasan mengenai interreligius memang sudah banyak dilakukan oleh penulis lainnya, seperti: (1) Eko & Putranto dalam tulisan mereka tentang *The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-religious Tolerance*.³ Mereka menemukan bahwa kearifan lokal yang ditemukan di lokasi penelitian mereka dirancang untuk menjaga harmoni antara anggota desa daripada menyuarakan perbedaan di antara identitas plural yang menghuni ranah publik yang sama. Dalam penelitian ini, mereka belum secara langsung menyinggung interreligius dalam konteks moderasi beragama. (2) Fathimah et.al., dalam penelitian mereka tentang *Minahasa Community Local Wisdom; Study of Social Construction of Inter-religious Harmony* menunjukkan bahwa harmoni di Minahasa dipengaruhi oleh filosofi *torang samua basudara*, gaya hidup terbuka, dukungan pemerintah yang kuat, kewaspadaan terhadap provokasi, dan sikap toleransi yang kuat. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap pembentukan sistem kerja berdasarkan kerjasama saling menguntungkan, yang dikenal sebagai budaya *mapalus*, yang melambangkan keberadaan masyarakat Minahasa dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka.⁴

Kedua penelitian ini menyinggung tentang interreligius, meskipun demikian pendekatan pendidikan interreligius dalam konteks moderasi beragama masih minim digunakan untuk menyoroti situasi problematik seseuai topik penelitian. Peneliti memilih pendekatan interreligius karena menyadari kontribusinya yang sangat membantu dalam dunia pendidikan dan keagamaan. Banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang masih menggunakan pendekatan pendidikan agama tertentu, maka

² Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 397, 10.32488/harmoni.v18i2.414.

³ Bherta Sri Eko and Hendar Putranto, "The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-Religious Tolerance," *Journal of Intercultural Communication Research* 48, no. 4 (2019): 341–369, <https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1639535>.

⁴ Siti Fathimah et al., "Minahasa Community Local Wisdom; Study of Social Construction of Inter-Religious Harmony," in *Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (Atlantis Press, 2023), 1731–1738, https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_205.

peneliti akan menggunakan perspektif yang berbeda yaitu pendekatan pendidikan interreligius, sehingga membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan aktivitas seperti mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah data yang diperoleh dari referensi yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku dan artikel ilmiah yang dianggap sebagai sumber yang sah.⁵ Penelitian ini sepenuhnya didasarkan pada sumber-sumber kepustakaan yang dapat dipercaya.⁶ Bidang ilmu kepustakaan fokus pada data, informasi, pendapat, pengetahuan, dan pemahaman, dengan tujuan utama untuk mencapai pemahaman yang mendalam.⁷ Dalam penelitian ini, makna-makna yang terkandung dalam sumber-sumber data akan dieksplorasi dan dijelaskan sehingga dapat ditemukan hasil terkait topik penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Interreligius dalam Konteks Keberagaman Agama

Indonesia memiliki kekuatan akan keberagamannya, salah satunya keberagaman agama yang memperkaya hidup. Faktanya bahwa tidak hanya ada satu agama, melainkan banyak agama yang “menetap” di Indonesia.⁸ Masyarakat Indonesia terkenal dengan masyarakat beragama yang berhak memperoleh pendidikan. Umumnya, jenis pendidikan tentang keagamaan ialah pendidikan agama tertentu. Jika seseorang beragama Kristen, dia mengikuti pendidikan agama Kristen. Tentu jenis pendidikan semacam itu sebagian besar membahas agama sendiri, ada pun pembicaraan tentang agama lain juga dibicarakan, tetapi dengan batasan tertentu dan tidak komprehensif. Sedangkan, Indonesia mempunyai banyak agama yang perlu dikenal, diketahui, dan disikapi lebih jelas lewat dunia pendidikan. Misalnya, secara religius hari ini di Inggris, fokus pendidikannya adalah non denominasional, antar iman, dan pendidikan

⁵ Dewita Ramadani and Herdi, “Studi Kepustakaan Mengenai Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,” *EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 7, no. 1 (2021): 44.

⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 334–335.

⁷ Thomas Mann, *The Oxford Guide to Library Research*, 4th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2015), xix–xx.

⁸ Serdianus Serdianus and Tjendanawangi Saputra, “Preservasi Moderasi Beragama Di Indonesia Melalui Pengamalan Konsep Keniscayaan Keberagaman,” in *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*, ed. Deflit Dujerslam Lilo and Yohanes Krismantyo Susanta (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 190.

interreligius.⁹ Kehadiran pendidikan interreligius tentu relevan dengan konteks Keindonesiaan yang terdapat diversitas agama.

Namun, kehadiran diversitas agama membuat beberapa orang melakukan sikap intoleransi. Olaf H. Schumann mengemukakan bahwa intoleransi biasanya terjadi dari mereka yang mengetahui agama dengan tidak utuh dan karena terfragmentasi sehingga terburu-buru untuk emosional dan apologis.¹⁰ Keberadaan pendidikan interreligius membantu dalam meningkatkan aspek toleransi lewat pembentukan karakter. Piter Randan Bua' berpendapat bahwa toleransi, yaitu perilaku menghargai mampu terwujud ketika umat bersedia mendengar, bertukar pemikiran, memahami, dan mengenal agama lain.¹¹ Dalam hal ini, pendidikan interreligius memberi peluang kepada saja untuk belajar berdialog dan berbagi kasih dengan mereka yang berbeda agama sehingga mendorong terjadinya habituasi tentang tekad untuk bertoleransi.

Pendidikan interreligius mengindahkan perbedaan dan keberagaman sebagai realitas kehidupan yang tidak dibuat untuk memisahkan individu dengan sesamanya.¹² Pendidikan ini tidak hadir untuk menggantikan pendidikan agama pada umumnya, tidak bertujuan untuk merancukan isi agama guna mengembangkan keyakinan atau paham baru, melainkan berfungsi untuk menambal kekurangan yang ada dan memperkenalkan keberagaman agama.¹³ Ini sekaligus mengindikasikan bahwa umat harus memahami semua keberadaan agama sehingga tidak terjadi pemahaman yang keliru atau menjustifikasi yang tidak benar.

Sarana pendidikan interreligius adalah bahasa dan komunikasi. Ini menghubungkan interaksi sehingga mengikat perbedaan dan keberagaman. Keduanya berisi relasi sosial yang turut serta membantu masyarakat beragama dalam berdialog. Bagi Jürgen Habermas, bahasa dan komunikasi mengandung tindakan komunikatif yang berorientasi pada saling pengertian, bahwa seseorang memperlakukan agen lain sebagai subjek yang dengannya terjalin hubungan intersubjektif yang bermakna.¹⁴ Diri individu didefinisikan sebagai subjek yang eksistensinya berkoneksi dengan subjek lainnya secara altruistik.

⁹ Brendan Carmody, "Interreligious Education and the Question of Truth," in *International Handbooks of Religion and Education 4: International Handbook of Inter-Religious Education*, ed. Kath Engebretson et al. (London: Springer, 2010), 41.

¹⁰ Olaf H. Schumann, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 59.

¹¹ Piter Randan Bua', "Mengenal, Memahami, Menghargai," in *Dialog 100: 100 Kisah Persahabatan Lintas-Iman* (Yogyakarta: Interfidei, 2014), 49.

¹² Listia Suprobo, "Pancasila Dalam Pendidikan Agama," *SEMNASPA: Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 1, no. 2 (2020): 42.

¹³ Zuyyina Candra Kirana, "Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme," *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 1 (2020): 154.

¹⁴ Andrew Edgar, *The Philosophy of Habermas* (Chesham: Acumen, 2005), 138.

Pendidikan interreligius adalah hasil dari tumbuhnya kesadaran bahwa hidup di dunia ini berarti hidup antaragama.¹⁵ Dalam relasi di dunia sosial, individu mau tidak mau akan berjumpa dengan yang lain (*the others*), mereka yang agamanya sama dan berbeda. Seseorang memiliki satu keyakinan yang teguh dan dalam keyakinan itu dia dengan rendah hati terbuka melihat keyakinan orang lain. Ini berarti, selain kita belajar tentang agama sendiri, maka kita juga perlu belajar tentang eksistensi agama lain supaya tidak terjadi pranggapan yang keliru. Belajar yang dimaksud, yaitu dialog lintas agama yang membantu masing-masing pihak untuk memberi penerimaan, penghargaan, pendengaran, dan persaudaraan. Marianne Moyaert menegaskan bahwa pembelajaran antar agama atau belajar dari agama lain (*interreligious learning*) dapat mengatasi prasangka atas agama lain, juga memupuk dan meningkatkan literasi antaragama, serta mampu berhubungan lintas agama secara sensitif dan efektif.¹⁶ Satu sama lain berinteraksi berdasarkan makna kehidupan religiusnya, menceritakan pengalaman keagamaannya yang penuh makna, serta terdorong untuk membangun kerja sama.

Dalam pendidikan interreligius, seseorang akan mempelajari agama lain, tetapi terkadang masalahnya adalah kurang nyaman, merasa terganggu, dan selebihnya terdorong untuk mempertanyakan iman sendiri. Namun, Judith A. Berling, seorang yang beragama Kristen, menolak alasan seperti itu. Dia menegaskan bahwa mempelajari agama lain membawa Kekristenannya ke dalam kelelahan yang lebih tajam dan menolongnya dalam memperhatikan dan memiliki apa yang sebelumnya diterima begitu saja, ini sama seperti mempelajari bahasa lain memperdalam pemahamannya tentang bahasa Inggris, serta mengenal orang lain berarti membantunya memahami diri sendiri.¹⁷ Ketika seseorang belajar dari agama lain, akan meningkat kesadaran bahwa ternyata perbedaan itu memang nyata dan unik sehingga perlu dihormati.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang fleksibel dan berada dalam kondisi yang kontekstual karena pembelajaran tetap diperlukan oleh semua orang (sepanjang hayat) dari segala jenis usia. Schumann mengatakan bahwa pendidikan dibutuhkan karena mampu memberi pemahaman tentang ajaran agama dengan utuh, selain itu pendidikan juga bersifat pembinaan kepada siapa saja sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat menghidupkan toleransi dan pemikiran yang luas untuk hidup yang damai.¹⁸ Begitu pula dengan pendidikan interreligius yang harus diaplikasikan oleh semua umat, hal ini penting karena Indonesia adalah sekumpulan umat yang beragama. Dengan kata lain, tidak hanya anak-anak di sekolah yang

¹⁵ Lucinda A. Nolan, "With Beating Hearts and Earnest Purpose: The Heritage of The Women Delegates' Speeches to The World's Parliament of Religions," in *International Handbooks of Religion and Education 4: International Handbook of Inter-Religious Education*, ed. Kath Engebretson et al. (London: Springer, 2010), 179.

¹⁶ Marianne Moyaert, "On the Role of Ritual in Interfaith Education," *Religious Education* 113, no. 1 (2018): 51.

¹⁷ Judith A. Berling, *Understanding Other Religious Worlds: A Guide for Interreligious Education* (New York: Orbis Books, 2004), 3.

¹⁸ Schumann, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*.

membutuhkan pendidikan interreligius, tetapi semua orang beragama, baik itu orang tua, guru, dan seterusnya. Ketika semua umat memperoleh dan menyerap pendidikan interreligius, timbul pengetahuan dan dorongan menumbuhkan karakter yang baik guna berperilaku toleran.

Pendidikan interreligius merupakan peran yang dilakukan oleh tokoh agama, para pendidik, para pekerja, orang tua, anak, para pemuda, orang dewasa, masyarakat awam, dan secara umum orang beragama. Pendidikan interreligius meliputi ruang yang diberlakukan di rumah, lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan, lingkungan masyarakat, dan di mana saja. Sebagai masyarakat Indonesia yang beragama, ini juga berhubungan dengan waktu yang terus-menerus dilakukan sebagai bentuk didikan yang tidak mudah dilupakan begitu saja. Setelah itu, salah satu penerapan pendidikan interreligius adalah menekankan hakikat, signifikansi, dan praktik moderasi beragama. Konsentrasi pendidikan interreligius mengarah pada membina siapa saja dan diarahkan kepada cara hidup beragama yang benar, sekaligus tepat. Pendidikan interreligius berfokus dalam pembentukan karakter moderat berbasis moderasi beragama.

Moderasi Beragama: Hidup Religius dan Berkarakter Moderat

Upaya pemerintah melalui Kementerian Agama yang tetap konsentrasi dalam menetapkan kebijakan tentang esensi dan eksistensi moderasi beragama merupakan hal yang positif, tepat, dan relevan dengan konteks Indonesia. Moderasi beragama adalah pola hidup dan pola pikir yang bersifat positif. Moderasi beragama menolong umat untuk terbuka dalam menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi persatuan. Keberadaan moderasi beragama membuat para pemeluk agama untuk tidak bersikap ekstrem, mencegah berbagai tindak kekerasan, dan menolak sifat egois.

Moderasi beragama adalah hakikat yang menolak kekerasan dan meluruskan praktik beragama yang terhindar dari keekstreman.¹⁹ Di dalamnya ada keseimbangan sikap beragama di antara mengamalkan perintah agama dan menghormati praktik mereka yang berbeda agama.²⁰ Moderasi beragama membahas pemahaman tentang kontribusi masing-masing agama dalam menyuarakan dan merealisasikan kerukunan, dengan pengertian bahwa segala tindakan kekerasan perlu dihapus dan diganti dengan kebaikan.

Terdapat empat indikator penting dalam moderasi beragama:²¹ Pertama, komitmen kebangsaan, berkaitan dengan masyarakat Indonesia yang berjiwa nasionalisme dan menerima dasar negara. Kedua, toleransi, yang berarti punya pemahaman yang mendasar tentang agama sendiri, tetapi tidak bersikap fanatik

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, ed. Tim Penyusun Kementerian Agama RI (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

²⁰ Nazar Nurdin, *Moderasi Beragama Di Mata Milenial* (Semarang: CV Lawwana, 2021), 10.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*.

terhadap agama lain. Toleransi terhadap agama lain tidak membuat iman lemah, melainkan menambah suka cita karena sudah memenuhi hukum kebaikan atau melakukan kebaikan dari ajaran agama sendiri. *Ketiga*, anti-kekerasan, sikap yang berarti mencintai kesejahteraan dan ketenteraman, serta menjauhi kemaksiatan. *Keempat*, akomodatif terhadap kebudayaan lokal, artinya budaya-budaya dalam Indonesia perlu diakomodasi dalam menerima kearifan yang ada. Praktik beragama dapat “mengayomi” keberadaan kebudayaan lokal.

Moderasi beragama tidak sekadar berisi seruan semata, tetapi tindakan untuk menciptakan kerukunan di antara semua warga Indonesia. Jika dilihat dalam sejarah Indonesia, ternyata kerukunan antar umat beragama telah terjadi sejak dulu, yaitu relasi antara umat Hindu dan Buddha.²² Dalam masa sekarang, kerukunan pun ada, tetapi mempertahankannya ini yang perlu dilakukan terus-menerus melalui pengalaman bersama.²³ Dialog lintas agama dapat menciptakan pengalaman bersama. Syahrin Harahap mengakui bahwa agama lahir dengan inti ajaran memanusiakan manusia dan di dalamnya terdapat kegigihan dalam mempertahankan misi suci setiap agama, yaitu komitmen kerukunan.²⁴ Lebih lanjut, Harahap menegaskan bahwa dalam komitmen itu, umat harus membangun cara beragama yang moderat dengan karakteristik internalnya yang bijak tidak kaku, dan kewajiban beragama yang menghadirkan kebahagiaan dan fitrah, sedangkan eksternalnya meliputi keadaan yang terbuka, lapang, dan akomodatif dalam mengedepankan keharmonisan hidup.²⁵ Di sisi lain, A. A. Yewangoe berpendapat bahwa cara hidup yang rukun dengan menghindari stigmatisasi yang berlebihan terhadap kehadiran agama lain.²⁶ Dalam hal ini, moderasi beragama merupakan jalan untuk meluruskan pemahaman dan karakter yang tidak tepat, serta mencegah keretakan dalam setiap elemen keberagaman.

Agama lahir untuk kebaikan manusia dan tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan. Agama memandu umat untuk hidup religius. Artinya, cara seseorang menghayati agama dan menerapkan praktik beragama merupakan bagian dari hidup religius. Akan tetapi, hidup religius sangat berkaitan dengan kepribadian yang berkarakter. Karakter adalah seperangkat nilai pribadi yang saling terkait yang biasanya memandu perilaku karena ini adalah tentang siapa kita dan menjadi siapa kita, baik dan buruk.²⁷ Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik terdiri dari

²² Weinata Sairin, Victor I. Tanja, and Eka Darmaputra, “Berbagai Dimensi Kerukunan Hidup Umat Beragama,” in *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, ed. Weinata Sairin (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 6.

²³ Eka Darmaputra, “Bentuk Dan Dimensi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama Di Indonesia,” in *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, ed. Weinata Sairin (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 106.

²⁴ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), 16–19.

²⁵ Harahap, *Teologi Kerukunan*, 162.

²⁶ A. A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 38.

²⁷ James Arthur, *Education with Character: The Moral Economy of Schooling* (New York: RoutledgeFalmer, 2003), 2.

pengetahuan, keinginan, dan perbuatan akan hal yang baik, yang meliputi kebiasaan dalam cara berpikir, hati, dan tindakan.²⁸ Untuk hidup yang baik, orang perlu mengambil bagian dalam memiliki karakter yang baik.

Mohamad Mustari berkata bahwa karakter yang baik dapat ditumbuhkan oleh lima ranah pendidikan, yaitu keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan, dan masyarakat.²⁹ Hidup yang moderat merupakan bagian dari karakter yang baik. Sikap yang menoleransi, mengasihi, mencintai tanah air, memedulikan sesama, dan demokratis merupakan ciri-ciri karakter moderat.³⁰ Moderat berarti berupaya untuk menentang kekerasan dan berperilaku tidak ekstrem sehingga ini termasuk karakter yang baik, sekaligus mencerminkan karakter moderat dalam kehidupan beragama. Pembentukan karakter moderat mesti dilakukan lewat penekanan mengenai moderasi beragama. Dengan pendekatan interreligius, pembentukan karakter moderat dapat dilakukan dengan mengacu pada empat pilar Indonesia dan nilai-nilai agama sebagai sumber dan acuan utama moderasi beragama.³¹ Melalui empat pilar Indonesia, yaitu Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, UUD 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, masyarakat diajak untuk memahami dan menghormati keberagaman.

Menampilkan Karakter Moderat berdasarkan Empat Pilar Indonesia

Setiap negara pasti memiliki dasar yang menjadi patokan untuk berekstensi. Jika ada dasar, suatu negara tidak tampak begitu saja, tetapi beridentitas. Adanya dasar membuat komitmen untuk bersatu dan berdiri teguh, serta menetapkan visi dan misi yang berjalan. Indonesia mempunyai dasar yang jelas. Ini lazim disebut sebagai empat pilar, yaitu Pancasila, UUD 1945 (Undang-Undang Dasar 1945), NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), dan Bhinneka Tunggal Ika.

Sebagai pilar pertama dari empat pilar, Pancasila merupakan dasar Indonesia yang tercermin melalui kehadiran lima sila. Di sisi lain, Pancasila merupakan pandangan hidup Indonesia karena kelima sila menyatukan perbedaan dan menuntun hidup masyarakat menjadi ideal.³² Orang beragama meyakini bahwa Pancasila merupakan anugerah Tuhan untuknya. Tuhan mengaruniakan berkat bagi Indonesia melalui kehadiran Pancasila yang menghubungkan semua keberagaman menjadi satu kesatuan

²⁸ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 82.

²⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), xv.

³⁰ Asror Baisuki and Ta'rif, "Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15, no. 3 (2017): 465.

³¹ Agus Muhammad and Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguanan Moderasi Beragama Bagi Guru*, ed. Anis Masykhur (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 6–7, https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152764c19e9b.pdf.

³² C. S. T. Kansil and Christine S. T. Kansil, *Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 27.

yang terikat dalam NKRI.³³ Tuhan memakai pikiran manusia yang hebat untuk menciptakan Pancasila guna mendamaikan keberlangsungan hidup di dalam Indonesia.

Sedari masa anak-kanak hingga tua, masyarakat dididik untuk tidak hanya menghafal lima sila tersebut, tetapi juga memahami dengan sungguh-sungguh, terlebih diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Makna dan edukasi yang ditekankan dalam lima sila adalah kehidupan masyarakat yang percaya akan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang berkeadilan dan berkeadaban, mengeratkan nilai persatuan, mempunyai hikmat kebijaksanaan (demokrasi), dan merealisasikan keadilan sosial untuk sesama. Dari lima sila inilah, masyarakat benar-benar mempresentasikan karakternya moderat. Mereka yang berkarakter moderat adalah mereka yang menghidupi kelima sila Pancasila.

Pilar kedua adalah UUD 1945 sebagai konstitusi Indonesia yang menjadi hukum dasar tertinggi dalam negara menyelenggarakan kehidupannya.³⁴ UUD 1945 merupakan pedoman dan pegangan Indonesia dalam mengorganisasi penduduk dan berbagai bidang kehidupan. Ini berisi ketetapan tentang negara dan pemerintahan, serta peraturan dan kebijakan yang perlu diketahui dan dilakukan oleh warga negara. Dalam UUD 1945 terdapat penegasan untuk menjaga kerukunan, persatuan, dan ketertiban yang membantu dalam membentuk karakter moderat. Di samping itu, kehidupan beragama yang damai dikontrol oleh esensi UUD 1945.

Dalam UUD 1945 pasal 1 ayat 1 terdapat isi tentang Indonesia sebagai negara kesatuan yang berbentuk Republik sehingga secara eksplisit pilar ketiga adalah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang menegaskan identitas dan eksistensi Indonesia di tengah-tengah dunia. Indonesia yang kaya akan keanekaragaman merupakan negara yang bersatu dan berkedaulatan rakyat. Ini adalah bentuk negara yang teridentifikasi sebagai negara kesatuan. Kegiatan yang menjunjung tinggi nilai persatuan adalah karakteristik moderasi beragama. Dengan kata lain, orang-orang beragama perlu memahami bahwa hidup dalam wilayah NKRI merupakan hidup dalam kesatuan dan ini lah gambaran dari pribadi yang berkarakter moderat.

Di dalam negara persatuan ini memang terdapat perbedaan dan keanekaragaman, walaupun demikian kedua hal tersebut bukanlah penghalang. Kita yang berbeda adalah kita yang bersatu. Ini lah ciri khas Indonesia, yaitu Bhinneka Tunggal Ika sebagai pilar keempat yang menjamin perlindungan keberagaman suku, etnis, bahasa, dan agama.³⁵ Kendati orang-orang memiliki perbedaan dalam beragama, tetapi mereka tetap bersatu. Bukan agamanya yang mau disatukan, tetapi cara beragama yang baik mau disatukan. Hidup dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika mencirikan

³³ H. M. Taufiq Kiemas, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Sebagai Sumber Moralitas Dan Hukum Nasional* (Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2013), 51.

³⁴ Sekretariat Jenderal MPR RI, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara* (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012), 109.

³⁵ Kiemas, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Sebagai Sumber Moralitas Dan Hukum Nasional*.

umat yang menghargai perbedaan keyakinan, seperti menghormati hari raya agama lain dengan penuh kebahagiaan sembari mempererat persahabatan.³⁶ Ini menyatukan dan mengikat setiap umat yang berbeda agama di dalam negara Indonesia. Dengan demikian, keempat pilar tersebut memperkuat karakter yang moderat sebagaimana agama juga mengandung nilai-nilai untuk menampakkan karakter moderat dalam kehidupan.

Menampakkan Karakter Moderat berlandaskan Nilai-nilai Agama

Agama amat melekat dengan Indonesia karena Indonesia lahir dari penduduk yang beragama. Penduduk di Indonesia menganut suatu agama merupakan suatu kewajiban. Dalam kewajiban itu pula, individu merealisasikan praktik beragama yang merupakan suatu tanggung jawab. Praktik beragama mengandung pembahasan tentang ajaran etis dan moral yang bernilai. Artinya, terkandung kekayaan akan nilai-nilai dalam setiap agama.

Agama terkadang dianggap sebagai biang kerok adanya konflik, tetapi faktanya natur agama menyajikan nilai-nilai kebaikan dalam hidup manusia. Agama tidak berbahaya, melainkan dapat dipercaya. Agama memberi banyak “manfaat” berjangka panjang yang amat bermakna, salah satunya mengusahakan kedamaian. Keith Ward melihat bahwa agama yang mengakomodasi kebaikan hidup manusia karena agama merupakan salah satu kekuatan yang paling positif.³⁷ Kemudian, Sumanto Al Qurtuby memahami agama sebagai “sumber makna” dan kebijaksanaan yang mengarah pada tindakan kemanusiaan, serta menyadari bahwa agama mengandung keyakinan akan “Realitas yang fundamental” sebagai kekuatan penggerak upaya kemanusiaan yang beraksi.³⁸ Di samping itu, Christian Smith menyebut keberadaan agama membantu manusia mewujudkan kebaikan, menghindarkan diri dari keburukan, dan memotivasi untuk melakukan praktik keagamaan, seperti pencarian untuk memperoleh akses, berkomunikasi atau meluruskan diri dengan kekuatan Tuhan.³⁹ Oleh sebab itu, agama berisi nilai-nilai yang “menguntungkan” kehidupan manusia.

Orang-orang dapat belajar untuk mempraktikkan nilai-nilai agama yang bersifat etis dan moral dalam kehidupan sehari-hari karena ini mengidentifikasi pendirian mereka yang berkarakter moderat. Ketika orang melakukannya, dia sama sekali tidak berpindah keyakinan atau menggoyahkan iman sendiri, malahan menambah keseriusannya untuk menjalankan ajaran agama sendiri, memperkuat ketaatannya dalam menghormati perintah Tuhan dan mempertegas eksistensinya sebagai manusia

³⁶ Amalia Nanda Ihsana, “Bhinneka Tunggal Ika Ala Kami,” in *Dialog 100: 100 Kisah Persahabatan Lintas-Iman* (Yogyakarta: Interfidei, 2014), 30.

³⁷ Keith Ward, *Benarkah Agama Berbahaya?* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 270.

³⁸ Sumanto Al Qurtuby, *Dialog Agama Dan Peradaban* (Semarang: eLSA Press, 2016), 124.

³⁹ Christian Smith, *Religion: What It Is, How It Works, and Why It Matters* (Princeton: Princeton University Press, 2017), 68.

autentik. Semua ajaran agama berkolaborasi untuk saling melengkapi, menyokong, dan memberi dukungan sehingga kemaslahatan berumur panjang.

Setiap agama memiliki nilai-nilai yang baik untuk manusia. Dalam agama Buddha, dasar untuk pengembangan moral dan spiritual lebih lanjut adalah kegiatan etis utama dalam memberi atau kemurahan hati (*Da-na*). Agama Hindu di Bali mempunyai nilai *Ngayah* yang memperkuat persaudaraan dalam hal saling menolong sebagaimana berhubungan dengan ajaran *Tri Hita Karana*. Agama Kristen dan Katolik menekankan didikan tentang kehidupan yang penuh kesopanan (Roma 13:13). Agama Islam menjunjung tinggi nilai toleransi yang menjadi suatu keharusan.⁴⁰ Ajaran *Wu-Chang* ada di dalam agama Khonghucu yang terdiri dari cinta kasih (*Ren*), keadilan (*Yi*), kesusilaan (*Li*), kebijaksanaan (*Zhi*), dan dapat dipercaya (*Xin*).⁴¹ Tentu saja nilai-nilai itu merupakan salah satu dari sekian banyaknya nilai yang terkandung dalam ajaran agama-agama di Indonesia. Selain keenam agama resmi, terdapat banyak aliran kepercayaan lokal sehingga para penganut agama resmi perlu menghargai keberadaan mereka sembari mengenal dan memahami nilai-nilai kearifan lokal, suku, dan budaya di Indonesia.

Untuk mengenal dan memahami lebih dekat, dibutuhkan dialog antar agama yang menjembatani semua agama. Dialog antar agama mencerminkan aplikasi dari karakter moderat yang bersedia untuk bertoleransi dan berbagi. Schumann berkata bahwa seseorang yang bertanya kepada sesamanya tentang keyakinan mereka yang berbeda, maka dia seyoginya telah mengambil langkah pertama dalam berdialog.⁴² Dengan bertanya semacam itu menandakan bahwa hadir kepedulian yang dibingkai dengan rasa ingin tahu sehingga terdorong untuk merespons dan menyambut kehadiran yang lain (*the others*). Namun, belum mendalam jikalau dialog dibatasi hanya pada tataran dengan tujuan berbicara. Kata dialog benar-benar disebut dialog apabila itu mengandung suatu relasi yang membangun dan bermakna antara mereka yang berdialog dan implikasinya bagi masyarakat. Martin L. Sinaga berpendapat bahwa dialog itu bermakna karena terdapat proses produktif yang merujuk pada ajakan dari agama-agama untuk saling bekerja sama, seperti memperkaya satu sama lain dan menghadirkan solidaritas.⁴³ Oleh sebab itu, dialog membawa semua agama untuk berjumpa dan bersekutu dengan kehangatan, mencapai soliditas, tanpa bermaksud untuk saling mencari kekurangan agama lain.

⁴⁰ Umarwan Sutopo, "Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim Dan Budha Di Dusun Sodong Perspektif Islam)," *Al-Syakhsiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (2021): 59.

⁴¹ Taufiq Nur Kasyfurrrahman, Alwi Ghiyaz Azhari, and Eros Samudera Hekmatiyar, "Tapak Tilas Agama Khonghucu Di Indonesia Dan Korelasi Ajaran Wu-Chang Dalam Menjaga Integrasi Nasional," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 1 (2020): 147.

⁴² Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama: Membuka Babak Baru Dalam Hubungan Antarumat Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 91.

⁴³ Martin L. Sinaga, *Beriman Dalam Dialog: Esai-Esai Tentang Tuhan Dan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 85.

Dialog tidak hanya membuat agama-agama saling terhubung, tetapi juga memberikan pengertian satu sama lain. Lebih menariknya, semua penganut agama tidak hanya mendengar, tetapi juga bertindak. Tindakan ini termanifestasi dalam wujud berbagi pengalaman, kesaksian, dan makna kehidupan. Menurut Alon Goshen-Gottstein, apa yang penting disebarluaskan adalah berbagi kebijaksanaan (*sharing wisdom*) sebagai inti dari dialog antar agama yang transformatif, karena berbagi kebijaksanaan meliputi gagasan, pertumbuhan pengertian, dan panggilan untuk bertindak.⁴⁴ Agama mencirikan dirinya sebagai hal yang bertindak dan tindakan itu terarah pada karakter yang setia kawan dan tidak melakukan kekerasan.⁴⁵ Inilah gambaran hidup yang mengupayakan moderasi beragama demi terwujudnya kedamaian, seperti satu sama lain saling memberi ucapan selamat hari raya dan hidup bertetangga.

Tuhan memberikan anugerah kepada manusia berupa kebijaksanaan untuk hidup. Dengan kebijaksanaan, manusia mengetahui apa yang benar untuk dilakukan dan tidak melakukan apa yang jahat. Kebijaksanaan membuat manusia ter dorong untuk berbuat baik. Oleh sebab itu, kebijaksanaan tidak baik hanya untuk diri manusia itu sendiri, melainkan turut dibagi. Miroslav Volf menegaskan bahwa kebijaksanaan dari Tuhan yang Esa adalah kebijaksanaan untuk seluruh umat manusia, bukan hanya sebagian saja sehingga itu harus dibagikan kepada semua orang.⁴⁶ Artinya, berbagi kebijaksanaan adalah pokok utama yang bersifat altruis, khususnya dalam sudut pandang Kekristenan. Semua hubungan meliputi relasi manusia dan sesama yang tidak pelit untuk membagikan hikmat dan pengetahuan. Ini adalah bagian dari upaya menerapkan kasih dalam kehidupan. Yesus Kristus memberikan teladan tentang bagaimana Dia membagikan kebijaksanaan kepada mereka yang membutuhkan. Teladan Yesus Kristus itu mempunyai makna bahwa berbagi kebijaksanaan mampu mengubah pendirian dan mengembangkan karakter seseorang.

Berbagi kebijaksanaan menggambarkan wujud pendidikan yang bermakna. Maknanya terjadi ketika satu sama lain diberi didikan dan perhatian dengan membagikan kebijaksanaannya (Amsal 8:33). Seorang guru yang bijaksana adalah mendidik karakter murid-muridnya supaya disiplin. Seorang ayah dan ibu menurunkan kebijaksanaannya lewat habituasi karakter yang sopan kepada anak-anaknya. Seorang menegur sesamanya dengan kasih supaya dia mengetahui yang baik untuk dilakukan. Seorang laki-laki mengetahui bahwa dirinya salah sehingga mengupayakan dirinya untuk meminta maaf kepada seorang perempuan. Di samping itu, tokoh agama terus-menerus menyerukan kerukunan di antara umat dengan kesadaran bahwa kekerasan itu perlu dihapus, serta mengajarkan pola hidup yang tidak ekstrem dalam beragama.

⁴⁴ Alon Goshen-Gottstein, "Sharing Wisdom," in *Sharing Wisdom: Benefits and Boundaries of Interreligious Learning*, ed. Alon Goshen-Gottstein (Lanham: Lexington Books, 2017), xiii.

⁴⁵ Hagen Berndt, *Agama Yang Bertindak: Kesaksian Hidup Dari Berbagai Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 18–22.

⁴⁶ Miroslav Volf, "A Christian Perspective," in *Sharing Wisdom: Benefits and Boundaries of Interreligious Learning*, ed. Alon Goshen-Gottstein (Lanham: Lexington Books, 2017), 5.

Semua agama memiliki banyak kebijaksanaannya masing-masing yang dapat dibagikan kepada semua orang. Akan tetapi, berbagi kebijaksanaan bukan berarti “memaksakan” iman sendiri untuk dimiliki orang lain. Lebih dari itu, berbagi kebijaksanaan berguna untuk mencerahkan cakrawala manusia dalam melihat perbedaan dan persamaan semua agama. Dalam arti, perbedaan yang ada dipakai untuk saling melengkapi dan menghargai, sedangkan persamaan yang ada dipakai untuk memperkaya praktis kehidupan. Salah satu tokoh yang belajar kehidupan agama lain adalah Mahatma Gandhi (beragama Hindu) yang mencontoh sikap Yesus Kristus. Oleh sebab itu, berbagi kebijaksanaan yang diterima dari tokoh agama, tempat keagamaan, dan dari mana saja mampu memperkaya kualitas diri untuk berkarakter moderat sehingga menumbuhkan kebiasaan positif.

4. Kesimpulan

Pendidikan interreligius hadir untuk memberi edukasi tentang keberagaman agama yang seyoginya harus dihargai, melibatkan semua agama untuk sama-sama berdialog, sekaligus membentuk karakter moderat dalam diri umat sebagai bentuk menyikapi keberadaan agama lain secara positif. Keuntungan seseorang berkarakter moderat adalah dia memiliki karakter yang baik dan membawa kebaikan di sekitarnya. Tidak ada kerugian jika berkarakter moderat. Cara membentuk karakter moderat adalah dengan berpatokan dari prinsip empat pilar Indonesia dan nilai-nilai agama. Kedua prinsip ini memimpin seseorang untuk menyadari dan mengamalkan tujuannya yang benar sebagai warga negara dan pengikut suatu agama. Orang yang berkarakter moderat membuat keadaan tentang kerukunan jadi hidup dengan konstan dan menghilangkan kekerasan dalam bentuk apa pun di tengah-tengah kehidupan, baik itu di media sosial maupun di dunia nyata.

Perihal membentuk karakter moderat adalah tugas dan tanggung jawab semua masyarakat Indonesia. Walaupun berbeda agama, umat dapat hidup bersama-sama dan selalu sama-sama sebagai manusia yang sejati. Masyarakat perlu berkomitmen untuk menjadi penggerak moderasi beragama dan pemilik karakter moderat. Kehidupan dikatakan indah apabila kehidupan itu diwarnai dengan kerukunan yang penuh damai, tanpa ada kebencian, perpecahan, permusuhan. Wajah Indonesia yang cerah adalah hidup dalam pergerakan yang menyukai kebersamaan yang dilandasi oleh persatuan, serta diikuti dengan keharmonisan.

Referensi

- Arthur, James. *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. New York: RoutledgeFalmer, 2003.
- Baisuki, Asror, and Ta'rif. "Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15, no. 3 (2017).
- Berling, Judith A. *Understanding Other Religious Worlds: A Guide for Interreligious*

- Education*. New York: Orbis Books, 2004.
- Berndt, Hagen. *Agama Yang Bertindak: Kesaksian Hidup Dari Berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Bua', Piter Randan. "Mengenal, Memahami, Menghargai." In *Dialog 100: 100 Kisah Persahabatan Lintas-Iman*. Yogyakarta: Interfidei, 2014.
- Carmody, Brendan. "Interreligious Education and the Question of Truth." In *International Handbooks of Religion and Education 4: International Handbook of Inter-Religious Education*, edited by Kath Engebretson, Marian de Souza, Gloria Durka, and Liam Gearon. London: Springer, 2010.
- Darmaputera, Eka. "Bentuk Dan Dimensi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama Di Indonesia." In *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, edited by Weinata Sairin. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Edgar, Andrew. *The Philosophy of Habermas*. Chesham: Acumen, 2005.
- Eko, Bherta Sri, and Hendar Putranto. "The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-Religious Tolerance." *Journal of Intercultural Communication Research* 48, no. 4 (2019): 341–369. <https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1639535>.
- Fathimah, Siti, Ferdinand Kerebungu, Sangputri Sidik, and I Wayan Gede Suarjana. "Minahasa Community Local Wisdom; Study of Social Construction of Inter-Religious Harmony." In *Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 1731–1738. Atlantis Press, 2023. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_205.
- Goshen-Gottstein, Alon. "Sharing Wisdom." In *Sharing Wisdom: Benefits and Boundaries of Interreligious Learning*, edited by Alon Goshen-Gottstein. Lanham: Lexington Books, 2017.
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Ihsana, Amalia Nanda. "Bhinneka Tunggal Ika Ala Kami." In *Dialog 100: 100 Kisah Persahabatan Lintas-Iman*. Yogyakarta: Interfidei, 2014.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186. [10.32488/harmoni.v18i2.414](https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414).
- Kansil, C. S. T., and Christine S. T. Kansil. *Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Kasyfurrahman, Taufiq Nur, Alwi Ghiyaz Azhari, and Eros Samudera Hekmatiyar. "Tapak Tilas Agama Khonghucu Di Indonesia Dan Korelasi Ajaran Wu-Chang Dalam Menjaga Integrasi Nasional." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 15, no. 1 (2020): 145–162.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Edited by Tim Penyusun Kementerian Agama RI. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kiemas, H. M. Taufiq. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Sebagai Sumber*

- Moralitas Dan Hukum Nasional.* Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2013.
- Kirana, Zuyyina Candra. "Pendidikan Interreligius Berbasis Pancasila Sebagai Acuan Melawan Stigma Menguatnya Radikalisme." *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 9, no. 1 (2020).
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mann, Thomas. *The Oxford Guide to Library Research.* 4th ed. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Moyaert, Marianne. "On the Role of Ritual in Interfaith Education." *Religious Education* 113, no. 1 (2018): 49–60.
- Muhammad, Agus, and Sigit Muryono. *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru.* Edited by Anis Masykhur. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152764c19e9b.pdf.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011.
- Nolan, Lucinda A. "With Beating Hearts and Earnest Purpose: The Heritage of The Women Delegates' Speeches to The World's Parliament of Religions." In *International Handbooks of Religion and Education 4: International Handbook of Inter-Religious Education*, edited by Kath Engebretson, Marian de Souza, Gloria Durka, and Liam Gearon. London: Springer, 2010.
- Nurdin, Nazar. *Moderasi Beragama Di Mata Milenial.* Semarang: CV Lawwana, 2021.
- Qurtuby, Sumanto Al. *Dialog Agama Dan Peradaban.* Semarang: eLSA Press, 2016.
- Ramadani, Dewita, and Herdi. "Studi Kepustakaan Mengenai Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 7, no. 1 (2021): 42–52.
- Sairin, Weinata, Victor I. Tanja, and Eka Darmaputra. "Berbagai Dimensi Kerukunan Hidup Umat Beragama." In *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*, edited by Weinata Sairin. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Sartika, Anita, and Wahyu Hidayat. "Intoleransi Beragama Di Media Sosial: Analisis Narasi Hoaks Dan Interaksi Netizen." *Proceeding International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 1, no. 1 (2020): 840–863.
- Schumann, Olaf H. *Dialog Antarumat Beragama: Membuka Babak Baru Dalam Hubungan Antarumat Beragama.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- . *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Sekretariat Jenderal MPR RI. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara.* Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012.
- Serdianus, Serdianus, and Tjendanawangi Saputra. "Preservasi Moderasi Beragama Di

- Indonesia Melalui Pengamalan Konsep Keniscayaan Keberagaman." In *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*, edited by Deflit Dujerslam Lilo and Yohanes Krismantyo Susanta, 189–211. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.
- Sinaga, Martin L. *Beriman Dalam Dialog: Esai-Esai Tentang Tuhan Dan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Smith, Christian. *Religion: What It Is, How It Works, and Why It Matters*. Princeton: Princeton University Press, 2017.
- Suprobo, Listia. "Pancasila Dalam Pendidikan Agama." *SEMNASPA: Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 1, no. 2 (2020).
- Sutopo, Umarwan. "Toleransi Beragama (Toleransi Masyarakat Muslim Dan Budha Di Dusun Sodong Perspektif Islam)." *Al-Syakhsiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (2021): 48–82.
- Volf, Miroslav. "A Christian Perspective." In *Sharing Wisdom: Benefits and Boundaries of Interreligious Learning*, edited by Alon Goshen-Gottstein. Lanham: Lexington Books, 2017.
- Ward, Keith. *Benarkah Agama Berbahaya?* Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Yewangoe, A. A. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.